

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Meningkatkan Motivasi Anak

1. Definisi Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, atau membangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.⁴ Menurut Sadirman motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk menyediakan atau perasaan tidak suka itu.⁵ Motivasi juga berarti berarti seperangkat proses dorongan, arahan dan pemeliharaan perilaku kearah suatu tujuan sasaran.⁶ Ada dua pendekatan yang dapat digunakan untuk meninjau dan memahami motivasi, *pertama*, motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini dapat

⁴Hamza B. Uno, M. Pd, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Buku Aksara, 2012), h. 3.

⁵Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), h. 75p.

⁶Jason Lase, M. Si, *Motivasi Berprestasi, Kecerdasan Emosional, Percaya Diri dan Kinerja* (Program Pascasarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia, 2005), h. 33.

tingkahlaku orang lain, *kedua*, menentukan karakteristik proses ini berdasarkan petunjuk-petunjuk tingkah laku seseorang. Petunjuk-petunjuk tersebut dapat dipercaya apabila tampak kegunaannya untuk meramalkan dan menjelaskan tingkah laku lainnya.^{7 8} Jadi motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan Jewell mengatakan bahwa motivasi mengacu kepada sejumlah kekuatan yang menghasilkan, mengarahkan dan mempertahankan usaha dalam perilaku tertentu.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dari seseorang kepada orang lain yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai suatu tujuan.

2. Jenis-jenis Motivasi

Secara umum motivasi dapat dikelompokkan menjadi dua jenis antara lain:

a. Motivasi Instrinsik

Menurut Prayitno motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan oleh faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Tingkah laku individu itu terjadi tanpa

⁷Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 105-106.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 148.

⁹L. N. Jewell & M. Siegel, *Psikologi Industri/Organisasi Modern*, Penerjemah Hadyana Pujaatmaka (Jakarta: Arcan, 1998), h. 335.

dipengaruhi oleh faktor- faktor dari lingkungan. Tetapi individu bertindak laku karena mendapatkan energi dan pengaruh tingkah laku dari dalam dirinya sendiri yang tidak bisa dilihat dari luar. Prayitno berpendapat bahwa:“Motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri sendiri.”¹⁰ Kemudian Robbins mengatakan bahwa motivasi intrinsik adalah sebagai kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi kearah tujuan-tujuan organisai, yang dikondisikan oleh kemampuan upaya itu untuk memenuhi sesuatu kebutuhan individual.^{11 2}

b. Motivasi Ekstrinsik

Sardiman memberikan definisi motivasi ekstrinsik sebagai motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi karena ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.¹⁹

Melihat dari kedua jenis motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sulit untuk menentukan

¹⁰Prayitno, Elida, *Motivasi dalam Belajar* (Jakarta: P2LPTK, 1989), h. 10.

¹¹S.P. Robbins, *Teori Organisasi: Struktur Desain & Aplikasi*, Penejemah Jusuf Udaya (Jakarta: Arcan, 1994), h. 198.

¹²Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 90.

mana yang lebih baik. Yang dikehendaki adalah timbulnya motivasi instrinsik, tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul.

3. Cara Membangkitkan Motivasi

Ada beberapa cara membangkitkan motivasi anak dalam belajar menurut Sardiman A.M sebagai berikut:¹³

a. Memberi hadiah

Hadiah dapat menjadi motivasi belajar yang kuat, dimana anak tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut anak.

b. Saingan/Kompetisi

Kompetisi atau persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, anak akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.

c. *Ego-involvement*

Menumbuhkan kesadaran kepada anak agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras anak dapat terlibat secara

¹³*Ibid.*, h. 92-94.

kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.

d. Pujian

Apabila ada anak yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi anak. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.

e. Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi belajar anak.

f. Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu anak tersebut berhasil dengan baik.

g. Minat

Minat sangat erat kaitannya dengan motivasi. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau



minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan lancar kalau disertai dengan minat.

Hal ini senada dengan pendapat Fathurrohman dan Sutikno dapat ditumbuhkan melalui beberapa cara yaitu:¹⁴

a. Menjelaskan tujuan kepada anak

Pada permulaan mengajar seharusnya terlebih dahulu seorang guru menjelaskan mengenai tujuan instruksional khusus yang akan dicapainya kepada anak. Makin jelas tujuan maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

b. Memberi hadiah

Hadiah dapat memberikan motivasi belajar yang kuat, di mana anak tertarik dalam mengikuti ibadah, misalnya sekali-kali memberikan hadiah pada saat belajar. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik untuk anak.

c. Saingan/kompetisi

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak untuk belajar. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat mendorong anak untuk belajar.

2013. ¹⁴<http://belajarpsikologi.com/cara-meningkatkan-motivasi-belajar/>. Diakses 12 Juli

d. Pujian

Pujian adalah bentuk kegiatan yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi anak. Pemberiannya harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi.

e. Hukuman

Meski hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan sikap yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak yang dianggap salah.

f. Membangkitkan dorongan kepada anak untuk belajar.

Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepada anak. Selain itu, guru juga dapat membuat anak tertarik dengan materi yang disampaikan dengan cara menggunakan metode yang menarik dan mudah dimengerti oleh anak.

g. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.

Kebiasaan belajar yang baik dapat dibentuk dengan cara menentukan jam yang tepat.

- h. Membantu belajar kesulitan anak, baik secara individual maupun kelompok

Membantu kesulitan anak dengan cara memperhatikan proses dan hasil belajarnya. Dalam proses belajar terdapat beberapa unsur antara lain, penggunaan metode untuk menyampaikan materi kepada anak-anak. Metode yang menarik yaitu dengan gambar dan tulisan warna-warni akan menarik anak untuk mencatat dan mempelajari materi yang telah disampaikan.

- i. Menggunakan metode yang bervariasi

Meningkatkan motivasi belajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang variasi. Metode yang bervariasi akan sangat membantu dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya metode yang baru akan mempermudah guru untuk menyampaikan materi pada anak.

- j. Menggunakan media atau alat peraga pembelajaran yang baik, sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dengan menggunakan alat peraga dalam mengajar maka anak-anak akan termotivasi dalam belajar.

- k. Suasana yang menyenangkan

Anak akan merasa aman dan senang dalam belajar apabila disertai dengan suasana yang menyenangkan baik proses belajar maupun situasi yang dapat menumbuhkan motivasi belajar.

Berdasarkan beberapa cara meningkatkan motivasi di atas, maka dapat disimpulkan penulis bahwa memberikan motivasi kepada anak sangat besar pengaruhnya dalam belajar, karena kegiatan belajar tidak akan mungkin dapat terjadi tanpa adanya motivasi.

4. Keterkaitan Motivasi dengan pembelajaran Sekolah Minggu

- a. Melalui pemberian motivasi anak aktif dalam mengikuti ibadah Sekolah Minggu
- b. Dengan pemberian motivasi melalui alat peraga anak lebih cepat memahami dengan baik apa yang disampaikan di Sekolah Minggu
- c. Pemberian motivasi melalui alat peragapun dapat memberikan contoh perilaku (berprilaku) seperti yang diajarkan dan yang diharapkan dalam pengajaran di Sekolah Minggu.

Dengan demikian pemberian motivasi melalui alat peraga memiliki keterkaitan atau hubungan dengan pelaksanaan ibadah Sekolah Minggu. Perlu diketahui bahwa alat peraga yang dimaksud disini tidak hanya benda yang digunakan oleh guru sebagai bahan olahannya dalam mengajar akan tetapi alat peraga adalah segala sesuatu yang mencakup aspek pembelajaran dalam membelajarkan anak Sekolah Minggu di dalam ibadah. Aspek itu tidak hanya berupa sesuatu yang digunakan oleh guru sekolah Minggu tetapi sosok dari guru itu sendiri.

B. Ibadah

1. Pengertian Ibadah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ibadah berarti: “perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya.” Ibadah dari kata ibadat juga berarti: “Segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun alam semesta.”¹⁵

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa ibadah adalah seluruh aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh umat untuk menyatakan bakti kepada Allah dengan tujuan untuk kemuliaan bagi nama-Nya dan untuk memperoleh kebahagiaan, keseimbangan hidup baik lahir maupun batin yang sesuai dengan perintah Tuhan, ibadah juga berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, maupun alam semesta. Jadi ibadah di sini tidak hanya sebatas kegiatan rutin yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi meliputi seluruh aspek kehidupan manusia setiap hari.

Kata “ibadah” berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai akar kata bahasa yang sama dalam bahasa Ibrani “*abodah*” yang berarti “mengabdikan”. Jadi beribadah berarti mengabdikan kepada Tuhan.¹⁶ Sedangkan Ronald W. Leight

¹⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 415.

¹⁶<http://www.effataha.org/indeks>. Pengertian Ibadah, Minggu 13 Desember 2009, diakses pada tanggal 28 Juli 2013.

mengartikan bahwa ibadah adalah sebagai ungkapan bahwa Allah itu patut disembah. Apa yang dikatakan pada Allah dengan kata-kata atau tindakan kita, itu harus muncul dari apa yang kita katakan pada-Nya di dalam hati yang pada gilirannya harus muncul dari apa yang kita ketahui benar mengenai Dia.¹⁷

Dari beberapa pengertian tersebut memberikan makna bahwa ibadah itu sebagai hal yang penting dan hal aktif untuk dilakukan, dan merupakan suatu penghargaan penuh yang lebih berharga dan merupakan bentuk pelayanan yang mulia.

Sebagaimana yang Yesus katakan dalam Injil Yohanes bahwa ungkapan-ungkapan ibadah tidak boleh lagi dibatasi pada suatu lokasi tertentu sebab menurut hukum yang berlaku dizaman Yesus bahwa ibadah terikat pada suatu kota tertentu dan kepada satu bangunan yang terpencil juga. Tetapi penataan yang baru tidak lagi mempunyai batasan-batasan yang demikian (Yoh. 4:20-24). Rasul Paulus juga menulis bahwa kita juga beribadah di dalam doa dan tidak bersandar pada ungkapan-ungkapan luar yang dituntut oleh Taurat (Flp. 3:3), ini ditunjukkan Paulus ketika ia berkata aku akan menyanyi dan memuji juga dengan akal budiku (IKor. 14:15).

J.L.Ch. Abineno mengatakan bahwa dalam Perjanjian Baru Bahasa Indonesia, ibadah sama dengan kebaktian jemaat, disebut dengan beberapa istilah: “kumpulan” (Mat. 28:20; IKor. 14:23; Yak. 2:2), “pertemuan” (Ibr. 10:25), dan “ibadah” (Kis. 13:2). Tetapi dalam arti yang luas yaitu ibadah

¹⁷Ronald W. Leight, *Melayani dengan Efektif* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia), h. 204.

dalam bait Allah (Luk.1:23; 2:28) atau persembahan Jemaat sebagai bantuan kepada orang-orang miskin. Dari Para Rasul malahan juga pelayanan dari pejabat-pejabat pemerintah (Rm. 13:6) dimana dalam ibadah Jemaat terjadi dialog antara Allah dan Jemaat. Allah berfirman dan Jemaat menjawab, Allah memberi dan Jemaat menerima serta mengucapkan syukur, Allah mengampuni dan Jemaat memuji nama-Nya. Dialog ini menentukan unsur-unsur atau elemen-elemen yang digunakan dalam ibadah jemaat.¹⁸

Jadi jelas disini bahwa melalui ibadah terjadi dialog antara Allah dan Jemaat, Allah memberi Jemaat dan Jemaat mengucapkan syukur dan memuji nama-Nya.

2. Pandangan Alkitab Tentang Ibadah

Alkitab yang diyakini orang Kristen sebagai Firman Allah yaitu Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, kedua kitab ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa terpisah karena kedua kitab ini saling melengkapi. Dalam istilah-istilah lama dan baru merupakan bagian besar dari Alkitab menunjuk pada masa penulisan. Dalam hal ini Perjanjian Lama ditulis ketika umat Tuhan masih menantikan nubuatan janji Allah sedangkan Perjanjian Baru adalah merupakan penggenapan janji Allah.

¹⁸J.L, Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen* (Jakarta: Gunung Mulia. 2008), h. 213-214.

Atas dasar itulah maka dalam tulisan ini kesaksian Alkitab tentang ibadah akan diuraikan secara terpisah.

a. Ibadah dalam Perjanjian Lama

Umat manusia telah menyembah Allah sejak awal sejarah. Adam dan Hawa secara teratur bersekutu dengan Allah di Taman Eden (Kej. 3:8). Begitu juga dengan anak-anak Adam dan Hawa dikemudian hari yakni Kain dan Habel senantiasa membawa persembahan berupa ternak dan tanaman kepada Tuhan (Kej. 4:34). Perkembangan manusia selanjutnya diwarnai oleh suatu kegiatan yang menonjolkan hubungan antara manusia dengan Allah. Untuk mewujudkan hubungan tersebut dari pihak manusia mengupayakan berbagai macam cara seperti yang dilakukan oleh Nuh dengan mendirikan mezbah bagi Tuhan untuk mempersembahkan korban bakaran setelah air bah (Kej. 8:20). Demikian pula dengan sosok yang dikenal sebagai bapak dari semua orang percaya yakni Abraham yang mendirikan mezbah-mezbah bagi Tuhan, sebagai tempat mempersembahkan korban dan berbicara secara akrab dengan Tuhan.¹⁹

Akan tetapi, baru setelah peristiwa keluaran dari Mesir ketika kemah suci didirikan, maka ibadah yang umum memperoleh bentuk yang sesungguhnya. Terutama bentuk tertulis dalam kitab Imamat yang

¹⁹I. Snoek, *Sejarah Suci* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 35.

berisikan peraturan-peraturan untuk ibadat dan upacara agama Israel.⁷⁰ Dengan peraturan-peraturan yang ada lebih ditekankan mengenai kekudusan dari umat Tuhan yang telah memperoleh pembebasan dari Allah sendiri. Berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dikalangan bangsa Israel, tempat yang paling lasim adalah Sinagoge dari bangsa Yunani adalah jemaat atau kumpulan “Sinagoge adalah tempat orang Yahudi berkumpul untuk mengadakan kebaktian.”^{20 21} Terutama yang dilakukan ketika bangsa Israel tengah dalam pembangunan sehingga tidak dapat pergi ke bait Allah untuk beribadah.

Dengan mendasari kesaksian Alkitab tentang Perjanjian Lama tentang pelaksanaan ibadah dikalangan bangsa Israel, dapat dikatakan bahwa ciri utama ibadah dalam Perjanjian Lama adalah pemberian persembahan korban bagi Tuhan, seperti dalam kitab Bilangan 15:1-3:

Tuhan berfirman kepada Musa: berbicaralah kepada orang Israel dan katakanlah kepada mereka: apabila kamu masuk kenegeri yang akan kuberikan kepadamu menjadi tempat kediamanmu, dan kamu hendak mempersembahkan korban api-apian bagi Tuhan, dari lembu sapi atau kambing domba, baik korban bakaran atau korban Sembelihan, baik untuk membayar suatu nazar khusus, atau sebagai persembahan sukarelah atau pada waktu perayaan-perayaanmu, dan dengan demikian menyediakan bau yang menyenangkan bagi Tuhan.

Memahami nats di atas, jelas bahwa ibadah dikalangan bangsa Israel tidak terpisahkan dari kegiatan persembahan korban bagi

²⁰David L. Baker, *Mari mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 37.

²¹ R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 85.

kemuliaan Tuhan. Berdasarkan kesaksian Alkitab yang umum dikorbankan oleh orang Israel adalah binatang. Dalam Perjanjian Baru digantikan oleh Yesus Kristus sendiri sebagai jalan pendamaian untuk menebus dosa manusia. Jadi membicarakan ibadah dalam Perjanjian Baru yang menjadi dasar adalah pengorbanan Yesus Kristus sebagai tebusan dosa manusia.

Dalam Perjanjian Lama juga diceritakan tentang ibadah yang dilakukan oleh seluruh umat Israel yang dipimpin oleh Ezra sebagai kitab kesaksian Kitab Nehemia 8:6-7:

Ezra membuka kitab itu didepan mata seluruh umat, karena ia berdiri lebih tinggi dari semua orang itu. Pada waktu ia membuka kitab itu semua orang bangkit berdiri. Lalu Ezra memuji Tuhan, Allah yang maha besar, dan semua orang menyambut dengan: “Amin, Amin!” sambil mengangkat tangan. Kemudian berlutut dan sujud menyembah kepada Tuhan dengan muka sampai ke tanah.

Dari nast di atas jelas bahwa ibadah yang sesungguhnya bukan ibadah yang dilakukan hanya sekedar formalitas belaka. Ibadah yang sesungguhnya adalah ibadah yang menyembah kepada Tuhan.

b. Ibadah dalam Perjanjian Baru

Sebagaimana yang penulis uraikan di atas bahwa dasar ibadah Kristen dalam Perjanjian Baru adalah Kristus Yesus, sebagai korban untuk menebus dosa manusia. Yesus Kristus hadir sebagai penyelamat dunia merupakan kegenapan dari rangkaian sejarah penyelamatan Allah yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Kedatangan Yesus Kristus ke dalam dunia untuk menggenapi nubuatan Allah yang

telah dijanjikan kepada umatnya. Jadi dalam Perjanjian Baru semua kegiatan orang percaya dalam hidup beragama berpusat pada Yesus Kristus.

Ciri khas ibadah umat Tuhan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru tidaklah berbedah yaitu penyembahan. Dimana penyembahan dilakukan oleh orang percaya karena ada kesadaran dalam dirinya tentang kemahakuasaan Allah yaitu menyembah Dia dalam roh dan kebenaran menjadi hakekat dari kehidupan orang percaya (Yoh. 4:23). Segala praktek-praktek yang dilakukan umat Tuhan pada zaman Perjanjian Lama berkaitan dengan ibadah, seperti pencurahan darah tidak dilakukan lagi dalam zaman Perjanjian Baru yang gereja lakukan adalah mengucapkan syukur kepada Allah oleh karena telah memberikan keselamatan kepada manusia melalui pengorbanan Yesus Kristus.

Buah dari keyakinan akan keselamatan didalam Yesus Kristus yang ditandai dengan berdirinya gereja atau kumpulan-kumpulan dari orang-orang yang percaya. Awal mula terbentuknya gereja dimana orang percaya. Awal mula terbentuknya gereja dimana orang percaya selalu berkumpul bersama-sama dapat dijadikan sebagai dasar bagi pelaksanaan ibadah seperti terdapat dalam Kisah Para Rasul 2:41-42:

Orang-orang yang menerima perkataanya itu memberi diri dibaptis dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kira-kira tiga ribu jiwa. Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan

dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa.

Demikian juga dalam kitab Kisah Para Rasul 2:46-47:

Dengan bertekun dan dengan sehati mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama dengan gembira dan dengan tulus hati, sambil memuji Allah. Dan mereka disukai semua orang. Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan.

Nats Alkitab di atas adalah kesaksian tentang ciri hidup jemaat yang pertama untuk membina kehidupan bersama. Peristiwa itu terjadi setelah Petrus menyampaikan berita keselamatan melalui khotbahnya kepada orang banyak, sehingga orang-orang yang mendengarkan kesaksian kuasa Tuhan Yesus yang telah naik ke sorga semakin tambah banyak jumlahnya. Kemudian pengikut-pengikut Kristus disebut sebagai orang Kristen dengan mendirikan Jemaat. Dalam sejarah gereja, di daerah Anthokhialah pengikut-pengikut Tuhan Yesus pertama kali disebut Kristen. Kumpulan dari orang-orang yang mengaku percaya kepada Tuhan Yesus dikemudian hari lazim dengan sebutan gereja sampai sekarang. Gereja sendiri berdasarkan arti kata menunjuk pada persekutuan orang-orang yang menjadi suci kembali dihadapan Allah oleh karena perbuatan Yesus Kristus. Lalu dalam perkembangan gereja selanjutnya yang menjadi dasar ibadah Kristen adalah Yesus Kristus sendiri sebagai kepala gereja sendiri.

²²Th. Van Den End, *Harta dalam Bejana* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 18.

Kalau ibadah Kristen dipahami sebagai suatu pengungkapan rasa syukur kepada Allah atas kasih karunian-Nya melalui Yesus Kristus, serta dalam kehidupannya sehari-hari, maka pada prinsipnya setiap saat orang Kristen harus beribadah. Walaupun seiring dengan perkembangan gereja yang sudah menata organisasinya, diatur sedemikian rupa waktu-waktu tertentu untuk melakukan ibadah sebagai persekutuan antara pengikut Tuhan Yesus di tempat tertentu. Dalam Kisah Para Rasul 2:41-42; I Korintus 14:26-33 ditemukan adanya beberapa unsur-unsur dalam ibadah. Unsur-unsur itu tersirat dalam liturgi yang dijadikan oleh Jemaat mula-mula dalam ibadahnya. Dalam ibadah ini dijumpai beberapa unsur-unsur ibadah seperti: nyanyian (puji-pujian), persembahan, pemberitaan Firman, pelayanan sakramen baptisan kudus dan perjamuan kudus yang dilaksanakan secara dialogis.

3. Jenis-jenis Ibadah Menurut Tata Gereja Toraja

Tata gereja Toraja yaitu pelayanan gerejawi Pasal 24 tentang ibadah jemaat mengatakan bahwa:

- a. Ibadah Jemaat adalah ibadah yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota Jemaat.
- b. Ibadah Jemaat meliputi: kebaktian hari minggu, kebaktian hari raya gerejawi, kebaktian rumah tangga, kebaktian pengucapan syukur,

kebaktian penghiburan atau duka cita dan kebaktian yang lain yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh anggota Jemaat.

- c. Ibadah Jemaat dilaksanakan di bawah tanggung jawab majelis Jemaat.
- d. Dalam anggota Jemaat, anggota Jemaat bersekutu dengan Allah dan sesama manusia, mendengarkan firman Tuhan, mengaku dosa, menerima berkat, menaikkan doa syafaat serta memberikan persembahan syukur.
- e. Ibadah Jemaat dilaksanakan dengan menggunakan liturgi yang ditetapkan oleh sidang majelis sinode.²³

4. Manfaat dan Tujuan Ibadah

Adapun manfaat dari ibadah menurut Jonathan Parapak²⁴ adalah sebagai berikut:

- a. Agar dapat memahami rencana dan kehendak Allah di dalam hidup kita baik secara pribadi maupun dalam hidup bersama dengan orang lain lewat Firman-Nya.
- b. Mensyukuri berkat Tuhan yang selalu dialami.
- c. Penyerahan hidup sebagai persembahan yang berkenan kepada Allah.
- d. Persekutuan kita dengan sesama semakin dikuatkan.
- e. Untuk memuliakan Tuhan karena Tuhan adalah pusat dari segalanya.

²³Tata Gereja Toraja, BPMS Gereja Toraja-PT SULO, 2008, h. 46-47.

²⁴Jonathan Parapak, *Mendambakan Pembaharuan Holistik* (PT. Sulo, 2006), h. 43.

C. Penggunaan Alat Peraga

1. Pengertian Alat Peraga dan Posisinya Sebagai Media Pendidikan

Sebenarnya alat peraga hanyalah bagian kecil dari media pendidikan. Namun itu bukan berarti bahwa alat peraga tidak penting dalam praktik pengajaran. Malahan, dengan alat peraga dan kreatifitas dalam pemanfaatannya, dapat menolong guru dan anak dalam proses belajar mengajar. Alat peraga merupakan bagian terkecil dalam kerangka pemahaman media pendidikan. Dikatakan alat peraga apabila media itu digunakan dalam proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, dalam pembahasan ini sebelum menguraikan tentang alat peraga, penulis menganggap penting untuk terlebih dahulu menguraikan tentang media pendidikan.

Media pendidikan merupakan alat bantu dalam dunia pendidikan. Kata media berasal dari bahasa latin; yang merupakan bentuk jamak dari kata “*Medium*”. Secara harafiah kata *medium* berarti “pengantara atau pengantar.” Sederhananya, media dapat dipahami sebagai wahana penyalur pesan. Bila media adalah sumber belajar maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan anak memperoleh pengetahuan dan keterampilan.

76

²⁵Signal D. Ake, *Studi Mengenai Penggunaan Alat Peraga dalam Pengajaran Sekolah Minggu, Skripsi Sarjana Pendidikan Agama Kristen*, Makassar, 2008, h. 19.

²⁶Syaiful Bahri Djamarah dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka cipta 2002), h. 214-215.

Bertitik tolak dari pemahaman ini, dapat diartikan bahwa” media Pendidikan” adalah alat penyalur pesan dari pemberi pesan kepada penerima pesan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam arti bahwa penyalur pesan tidak menutup kemungkinan hanya dengan kehadiran guru secara fisik semata-mata, tetapi juga membuka kemungkinan bagi anak untuk berfungsi sebagai penyalur pesan. Atau dengan kata lain media pendidikan adalah segala bentuk alat (media) yang dapat digunakan untuk menyalurkan informasi kepada sasaran yang akan menerima informasi dalam segala kegiatan pembelajaran, dalam hal ini termasuk alat peraga.

Media pendidikan merupakan alat bantu dalam dunia pendidikan yang mempunyai arti yang luas. Sedangkan alat peraga itu adalah bagian dari media pendidikan. Dinamakan alat peraga apabila alat itu dipergunakan dalam proses belajar mengajar.

Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian alat peraga yakni:

- a. Alat peraga adalah alat yang digunakan untuk membantu memperjelas pengetahuan atau ide yang diajarkan, dapat diterima atau diserap oleh anak-anak.
- b. Alat peraga diartikan sebagai alat bantu dalam menyampaikan informasi dalam proses pengajaran agar tujuan-tujuan pengajaran akan tercapai lebih efektif dan efisien.
- c. Alat peraga untuk membantu guru dalam menyampaikan pengetahuan dan mengalihkan keterampilan.

Senada dengan itu ada beberapa tokoh mengartikan alat peraga sebagai berikut:

- a. Sudjana, 2009 alat peraga adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan teliga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar anak lebih efektif dan efisien.
- b. Sudjana, Faisal, 2010 alat peraga adalah sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat anak dalam mendalami suatu materi.
- c. Wina dan Rusyan, 1994 alat peraga adalah media pendidikan berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga anak tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar.
- d. Nasution, 1985 alat peraga adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif.
- e. Suhardi, 1978 alat peraga atau Audio Visual adalah media yang pengajarannya berhubungan dengan indera pendengaran dan indera penglihatan.
- f. Sumad, 1972 alat peraga adalah alat untuk memberikan pelajaran atau yang dapat diamati melalui panca indera. Alat peraga merupakan salah satu dari media untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif.²⁷

Dengan memperhatikan pengertian di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa alat peraga adalah segala bentuk alat yang dapat dipakai untuk membantu guru menyampaikan materi untuk memperjelas pengetahuan yang akan disajikan dalam proses belajar mengajar. Bukan sebagai pengganti guru melainkan sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan fakta-fakta, keterampilan sikap dan pengetahuan demi meningkatkan mutu pengajaran, termasuk meningkatkan motivasi.

²⁷[http://3.bp.blogspot.com/5yH200bluU8/TdwPmKrY4oI/AAAAAAAAAXA/T0ytzYX\(J/sl600/Audio-CD.jpg](http://3.bp.blogspot.com/5yH200bluU8/TdwPmKrY4oI/AAAAAAAAAXA/T0ytzYX(J/sl600/Audio-CD.jpg).

2. Jenis-Jenis Alat Peraga

Dalam proses pembelajaran, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan alat pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan materi pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya, ada tiga jenis alat peraga dilihat dari sifatnya yaitu alat peraga yang dapat dilihat (visual), alat peraga yang dapat didengar (audio), dan alat peraga yang dapat dilihat dan didengar (audiovisual) yang memiliki keuntungan dan kelemahan masing-masing. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Alat Peraga Visual

Alat peraga visual adalah alat peraga yang dapat dilihat melalui alat indera penglihatan. Alat peraga visual ini dibagi atas dua bagian yaitu

1) Alat peraga langsung

Alat peraga langsung yakni alat yang berupa bendanya sendiri. Dalam hal ini anak disuruh memahami, berbuat sendiri, mengelolah dan merenungkan apa yang dilihatnya. Contohnya anak dibawa langsung kesebuah museum manakala ingin memperkenalkan berbagai macam benda.

Adapun kekurangan dan kelebihan dari alat peraga tidak langsung yakni ketempatnya terlalu jauh dan memerlukan

²⁸Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 170-175.

persiapan yang mantap sedangkan kelebihanannya adalah anak secara langsung, memperoleh banyak pengalaman sambil melihat objeknya.

2) Alat peraga tak langsung

Alat yang menunjukkan benda-benda tiruan. Kadaan realitas terlampau kompleks, terlalu besar atau kecil, maka realitas itu dapat diubah dalam bentuk yang lebih jelas dan mudah dipahami yakni berupa gambar dan model.

Contohnya serangga bisa diperbesar, kubus bisa diperlihatkan melalui gambar dan sebagainya. Kelemahan dan kelebihan alat peraga tak langsung ini yakni: melakukan persepsi melalui indra mata yang tentunya tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga penghayatan dalam diri anak akan materi yang dipelajari kurang sempurna. Di balik kelemahan itu, maka alat peraga tak langsung juga memiliki segi positif, diantaranya mampu mengatasi kesulitan keterbatasan waktu dan tempat.

b. Alat Peraga Audio

Alat peraga audio adalah alat peraga yang dapat menyampaikan pesan melalui alat indra melalui telinga. Misalnya radio, alat musik, dan sebagainya. Jenis alat peraga ini bisa dinikmati indra pendengaran dan

mampu menggugah imajinasi bagi para pendengarnya. Adapun keuntungan alat peraga ini antara lain:

- 1) Dapat mengembangkan imajinasi aktif bagi pendengarnya.
- 2) Dapat membantu memutuskan perhatian anak pada kata-kata yang dipergunakan baik bunyi maupun artinya.
- 3) Merangsang partisipasi aktif pendengarannya.

Kelemahannya:

- 1) Sifat komunikasinya satu arah.
- 2) Sulit untuk bertanya.

c. Alat Peraga Audiovisual

Alat peraga audiovisual adalah alat yang mengandung unsur suara, unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya film, slide suara, rekaman video dan lain-lain. Kemampuan media ini dianggap lebih baik dan benar karena mengandung kedua unsur jenis media. Adapun keuntungan dan kelemahan alat peraga ini.

Kelebihan:

- 1) Bahan pelajaran yang sama dapat disajikan kepada jumlah yang besar secara serempak.
- 2) Perhatian anak dapat dipusatkan secara bebas dan dinamis.

Kelemahan:

- 1) Menuntut adanya perencanaan yang cermat dan keterampilan yang memproduksinya.

2) Gambar atau pesan yang disampaikan kurang jelas pada ruangan yang terang.

Senada dengan itu Sudirman, dkk membagi tiga jenis alat peraga yakni:

- a. *Media auditif* yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan audio. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.
- b. *Media visual* yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip (film rangkai), slides (film bingkai), foto, gambar atau lukisan, cetakan. Adapula yang media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.
- c. *Media audio-visual* yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan yang kedua. Media ini dapat dibagi lagi ke dalam dua jenis antara lain:

- 1) *Audio-visual diam* yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound lides), flim rangkai suara, cetak suara.

²⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik, dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: eka cipta, 2005), h.211-212.

2) *Audio-visual gerak* yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti flim suara dan video-cassette.

Senada dengan itu alat peraga menurut Azhar Arsyad³⁰ terbagi atas dua yaitu:

a. Alat peraga tradisional yang terdiri dari:

- 1) Visual diam yang diproyeksikan, seperti proyeksi opaque (tak tembus pandang), proyeksi overhead, slides, flimstips.
- 2) Visual yang tak diproyeksikan, seperti gambar, poster, foto, charst, grafik, diagram, pameran, papan info.
- 3) Audio, seperti rekaman piringan dan pita kaset
- 4) Penyajian multi media, seperti slide plus suara (tape) dan *multi-image*
- 5) Visual dinamis yang diproyeksikan, seperti, flim, televisi, video.
- 6) Cetak, seperti buku teks, modul, workbook, majalah ilmiah, lembaran lepas.
- 7) Permainan, seperti teka-teki, simulasi, permainan papan
- 8) Real ia, seperti model, specimen, pera, boneka.

b. Pilihan teknologi Mutakhir:

- 1) Media berbasis telekomunikasi, seperti *teleconference* (komunikasi jarak jauh), kuliah jarak jauh (*telectuere*).
- 2) Media berbasis mikroprosesor, seperti *computer-assisted instruction*, permainan Computer, system tutor intelegensi, interaktif, *hypermedia*, *compact disc* (video).

³⁰Azhar Arshad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), h. 33-35.

Jenis-jenis alat peraga yang dapat digunakan dalam mengajar menurut Mavis L. Anderson ³¹antara lain:

a. Gambar

Gambar adalah suatu bentuk alat peraga yang nampaknya saling dikenal dan saling dipakai, karena gambar disenangi oleh anak berbagai umur, diperoleh dalam keadaan siap pakai, dan tidak mengita waktu persiapan. Seperti majalah-majalah, katalogus, kalender, buku-buku tentang Sekolah Minggu.

b. Model

Sebuah benda dalam bentuk miniature (kecil) dapat menghidupkan kembali sesuatu yang mungkin salah dimengerti. Model sebuah rumah Palestina dapat mencegah salah pengertian yang diperoleh dari sebuah cerita. Tanpa gambar yang jelas mungkin anak-anak akan bingung karena anak mungkin mempunyai bayangan tentang rumah yang modern dan bertanya-tanya bagaimana seorang dapat turun langsung dari atap rumah ke lantai di palestina. Sebuah model dari Kemah Suci yang dibangun oleh murid-murid dan didasarkan atas penyelidikan mereka dari Alkitab dapat menjadi alat peraga yang baik.

³¹Mavis L. Anderson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam 2003), h. 42-48.

c. Peta

Di kelas empat, anak-anak biasanya mulai mempelajari hal-hal yang bertalian dengan ilmu bumi. Dewasa ini karena segala sesuatu sudah modern, orang mudah sekali berkata bahwa mujizat-mujizat yang diceritakan Alkitab itu adalah dogeng-dogeng belaka.

Berdasarkan kenyataan ini, kita harus membuktikan dengan berbagai cara bahwa peristiwa-peristiwa itu benar terjadi dan tempat itu masih ada sampai sekarang. Jadi alangka baiknya kalau setiap guru Sekolah Minggu memiliki sebuah peta Palestina, supaya dapat dipakai untuk menunjukkan nama-nama sungai, gunung, perjalanan umat Israel, perjalanan Kristus, perjalanan Rasul Paulus dan lain-lain yang diceritakan dalam Alkitab.

d. Karton dengan Kantung-Kantung

Karton dengan kantung-kantung merupakan sebuah alat peraga yang dipakai untuk menambah ayat-ayat hafalan. Misalnya mengambil sebuah karton manila yang masih utuh dan selembar lain yang kemudian digunting memanjang dengan ukuran 5 cm, lalu beberapa potongan karton ini dilem pada bagian bawah dan kedua sisinya pada lembaran karton yang masih utuh tadi sehingga membentuk kantung-kantung dimana anda dapat menyisipkan kartu-kartu yang bertuliskan dari bagian-bagian dari sebuah ayat.

e. Papan Tulis

Papan tulis mudah dibeli atau dibuat dan alangka bagusnya kalau ada dalam setiap kelas. Karena papan tulis adalah suatu alat yang baik sekali untuk membuat gambar sedehana. Kelas pratama memikirkan apa yang mereka harus buat ketika mereka mendengar Firman Allah. Misalnya “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu”: jadi kita bisa menggambar seorang anak yang sedang mencuci piring, atau seorang anak yang sedang menjaga adiknya.

f. Pelajaran dengan Alat Peraga

Pelajaran dengan alat peraga yang paling baik bukan diperoleh dari buku pelajaran, tetapi timbul dari pelajaran guru setiap hari bila mana ia menjumpai suatu hal yang baik untuk dijadikan alat peraga. Berhasilnya pemakaian alat peraga terletak dalam reaksi murid terhadap alat peraga itu bila murid melihat benda yang sama pada waktu yang akan datang.

Kebenaran tentang pengaruh sahabat-sahabat karib atas kehidupan kita atau ayat Alkitab yang mengatakan “Jangan kamu merupakan pasangan seimbang dengan orang-orang yang tak percaya” mungkin dapat diperkuat bila guru memperlihatkan sebuah jambu busuk dan kerusakan yang diakibatkannya kepada jambu-jambu yang ada di sekitarnya.

g. Papan Planel

Papan planel adalah suatu alat peraga yang efektif, tetapi alat ini janganlah digunakan setiap hari Minggu supaya jangan membosankan anak-anak. Jangan sampai ada guru yang tidak mau mengajar kalau tidak menggunakan papan planel.

h. Boneka

Anak-anak menyenangi permainan boneka. Boneka juga dipakai untuk mempertunjukkan cerita-cerita Alkitab supaya memudahkan anak-anak mengingat cerita itu.

i. Papan Pengumuman

Papan tempat menempel traktat dan lain-lain, tidaklah mahal dan sebaiknya disediakan. Papan itu harus dipasang di tempat yang setinggi mata pada anak dan disitu boleh ditempelkan keterangan-keterangan yang penting. Bila guru bijaksana dalam memakai gambar, maka papan ini dapat menjadi sala satu alat pelajaran yang berguna pada waktu anda melukiskan suatu kelakuan yang diinginkan. Misalya menempel gambar seorang anak yang sedang berdoa pada waktu mau makan atau tidur.

j. Alat Pembantu yang Paling Penting

Semua alat-alat mengajar yang telah diuraikan di atas sia-sia tanpa pengaruh guru itu sendiri.

Ingatlah bahwa anak itu lebih mudah menerima sesuatu melalui penglihatan dari pada pendengaran.

Adapun jenis-jenis alat peraga menurut Ruth.S. Kadamanto³² antara lain

- a. Gambar/foto,
- b. Peta
- c. Tape-recorder
- d. Overhead Projector (OHP)
- e. Plastik bening
- f. Papan tulis
- g. Video
- h. Diorama
- i. Kotak televisi
- j. Bagan
- k. Panggung boneka
- l. Berbagai simbol
- m. Demonstrasi
- n. Karyawisata/perkunjungan
- o. Papan flanel
- p. Drama

Dari beberapa jenis alat peraga yang diuraikan di atas semuanya diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang interaktif dan efektif antara guru dan anak. Dengan melihat perkembangan zaman khususnya sekarang ini, ada begitu banyak macamnya alat peraga yang digunakan dalam pengembangan metode pengajaran.

3. Prinsip-Prinsip Pemilihan Alat peraga

Perlu disadari bahwa setiap alat peraga dalam pengajaran memiliki kemampuan masing-masing, maka diharapkan kepada guru agar menentukan pilihannya sesuai dengan kebutuhan pada saat itu. Hal ini dimaksudkan jangan

³²Ruth.S. Kadamanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar*. Panduan Mengajar di Jemaat (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 123-124.

sampai penggunaan alat peraga itu menjadi penghalang kegiatan interaksi edukatif yang akan guru lakukan. Malahan dengan sebaliknya, menjadi alat bantu yang dapat mempercepat atau mempermudah mencapai tujuan tersebut.

Dalam rangka itulah berikut ini di kemukakan beberapa prinsip yang perlu guru perhatikan dalam pemilihan alat peraga dalam pengajaran. Sudirman N membagi prinsip-prinsip pemilihan alat peraga pengajaran ke dalam tiga kategori antara lain:

a. Tujuan pemilihan

Memilih alat peraga yang akan digunakan harus berdasarkan maksud dan tujuan pemilihan yang jelas dalam artian harus dikontekskan sesuai kebutuhan masing-masing

b. Karakteristik alat peraga dalam pengajaran

Dalam pengajaran setiap alat peraga mempunyai karakteristik tertentu, baik dilihat dari segi keampuannya, cara pembuatannya, maupun cara penggunaannya. Memahami karakteristik berbagai alat bantu pengajaran merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki guru dalam kaitannya dengan keterampilan pemilihan alat bantu pengajaran. Sedangkan apabila guru kurang memahami karakteristik media tersebut, maka guru akan dihadapkan kepada kesulitan dan cenderung bersifat spekulatif.

c. Alternatif pilihan

Memilih pada hakikatnya adalah proses membuat keputusan dari berbagai alternatif pilihan. Guru bisa menentukan pemilihan media mana yang akan digunakan apabila terdapat beberapa media pengajaran itu hanya ada satu, maka guru tidak akan memilih, tetapi menggunakan apa adanya.^{33 34}

Adapun prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan alat peraga dalam pembelajaran menurut Wina Sanjaya³⁴ adalah:

- a. Alat peraga yang digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Alat peraga yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- c. Alat peraga pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi anak
- d. Alat peraga yang akan digunakan harus memperhatikan efektifitas dan efisiensi.
- e. Alat peraga yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya

Berdasarkan rumusan prinsip penggunaan alat peraga di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prinsip yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penggunaan alat pembelajaran adalah faktor-faktor yang ingin dicapai, materi

³³Syaiful Bahri Djamarah, M. Ag, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Rineka cipta 2005), h. 214-215.

³⁴Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 172.

pelajaran, minat dan kondisi anak, waktu dan biaya serta kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

4. Fungsi dan Manfaat Alat Peraga

Dengan kehadiran alat peraga sangat membantu proses kegiatan belajar mengajar terlebih dalam pertumbuhan anak yang masih berfikir sederhana. Mereka belum mampu menyerap pelajaran bila hanya dijelaskan dengan bahasa dan kata-kata. Jadi kesulitan guru dalam menjelaskan suatu bahan pengajaran dapat dibantu dengan kehadiran alat peraga. Oleh karena itu ketika guru menggunakan alat peraga dengan baik dalam proses belajar mengajar sangat menunjang hasil yang baik pula. Hal ini perlu didukung dengan keyakinan bahwa proses belajar mengajar dengan bantuan alat peraga dapat membangkitkan motivasi anak. Itulah sebabnya guru dan anak perlu memahami fungsi dan manfaat alat peraga dalam proses belajar mengajar. Seperti yang dikemukakan oleh Amir³⁵ sebagai berikut:

a. Fungsi Alat Peraga

- 1) Menghindari terjadinya verbalisme.
- 2) Membangkitkan minat atau motivasi.
- 3) Menarik perhatian anak.
- 4) Mengatasi keterbatasan: ruang, waktu dan ukuran.
- 5) Mengaktifkan anak dalam belajar.

³⁵Amir, M.Pd, *Media Pembelajaran. Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. UNM. Makassar. 2007*, h. 18-25.

6) Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

b. Manfaat Alat Peraga

- 1) Memperjelas informasi atau pesan pengajar.
- 2) Memberi variasi pengajaran.
- 3) Membangkitkan motivasi.
- 4) Menarik minat anak dalam belajar.
- 5) Mendorong anak untuk bertanya karena ingin mengetahui lebih banyak.
- 6) Menghemat waktu dalam mengajar.

Senada dengan itu ada beberapa fungsi dan manfaat alat peraga dalam pengajaran menurut Harjanto,³⁶ antara lain:

- 1) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak-anak, dan mungkin anak menguasai tujuan pengajaran lebih baik.
- 2) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga dalam mengajar.
- 3) Anak lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain

³⁶Harjanto, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 243-244.

seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

- 4) Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi.

Sedangkan fungsi dan manfaat alat peraga menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai³⁷ yakni sebagai berikut:

- 1) Pengajaran akan lebih menarik perhatian anak sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh anak dan memungkinkan anak menguasai tujuan pengajaran yang lebih baik.
- 3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga anak tidak bosan dan guru tidak kehabisan bahan dan tenaga.
- 4) Anak lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan cerita dari guru tetapi juga aktivitas lain, seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain. *

³⁷Nana Sudjana dkk, *Media Pengajaran*, (CV: Sinar Baru Bandung, 1997), h. 2.

Senada dengan itu, Sidjabat juga mengemukakan pendapatnya mengenai fungsi dan manfaat alat peraga^{38 39} sebagai berikut:

- 1) Akan menambah gairah belajar anak.
- 2) Menghemat waktu dalam tenaga guru dalam menyajikan materi pelajaran.
- 3) Memperkuat daya ingat.
- 4) Membantu anak yang kurang mampu dalam hal kognitifnya.
- 5) Membangkitkan minat, perhatian dan keaktifan belajar anak.

Berdasarkan rumusan tersebut di atas, maka sangatlah jelas bahwa fungsi dan manfaat alat peraga adalah sebagai alat bantu bagi guru dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan perhatian atau minat anak terhadap materi pembelajaran agar mencapai tujuan belajar yang baik.

5. Efektifitas Alat Peraga

Ada beberapa efektifitas alat peraga menurut Ruth.S. Kadarmento antara lain:

- a. Menolong menghantarkan informasi dan pikiran kepada anak-anak yang diajar.
- b. Alat peraga dapat disiapkan (dalam pojok belajar) agar anak-anak dapat menggunakan sendiri atau dalam kelompok kecil dan belajar dengan lebih semangat.

³⁸Sidjabat, sebagai mana dikutip Sigmal D. Ake. *Dalam Studi mengenai Penggunaan Alat Peraga dalam Pengajaran di Sekolah Minnggu*. 2007, h. 18.

³⁹Ruth. S. Kadarmento, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar. Panduan Mengajar di Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), h. 123.

- c. Mempertajam motivasi anak dalam belajar, dan hasilnya adalah mempertajam ekspresi.
- d. Bagi sejumlah anak yang lebih suka mendengarkan ketika belajar, maka alat peraga dapat menolong anak memahami inti pelajaran yang ia dengar dengan lebih baik.
- e. Bagi sejumlah anak yang lebih suka melihat sesuatu atau gambar atau contoh, maka alat peraga dapat menolong anak mengembangkan imajinasi dan ekspresi secara lebih kuat.
- f. Alat peraga akan lebih efektif bila dipakai sesuai dengan pokok pelajaran dan tujuan khusus yang hendak dicapai.

Berdasarkan uraian di atas alat peraga akan efektif bila dipakai sesuai dengan pokok pelajaran dan tujuan khusus yang hendak dicapai.

6. Kriteria Pemilihan Alat Peraga

Dalam mengajar, dengan menggunakan alat peraga guru perlu memperhatikan kriteria-kriteria dalam memilih alat peraga menurut Amir⁴⁰ sebagai berikut:

a. Tujuan pembelajaran

Alat peraga yang dipilih yang dapat menunjang pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Sedapat mungkin memilih yang cocok dengan materi yang disajikan.

b. Keefektifan

Alat peraga yang paling efektif (cepat guna) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

c. Nara didik

Sesuai dengan kemampuan dan menarik perhatian anak.

⁴⁰Amir, M.Pd, Nasaruddin, M.Pd, Media Pembelajaran, Makassar, Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar. 2007. h. 15-17.

d. Ketersediaan

Apakah alat peraga yang diperlukan sudah tersedia? Kalau belum, apakah alat peraga itu dapat diperoleh dengan mudah? Atau dibuat sendiri atau dari pemerintah.

e. Biaya pengadaan

Bila memerlukan biaya untuk mengadakan alat peraga, apakah tersedia biaya untuk itu? Apakah seimbang manfaat dan hasil penggunaannya.

f. Kualitas teknik

Apakah alat peraga yang dipilih kualitasnya baik? Jika menggunakan gambar apakah memenuhi syarat sebagai alat pengajaran.

Kriteria dalam memilih alat peraga mempunyai tujuan untuk menolong para guru dalam mempersiapkan materi pelajaran dengan kondisi tempat di mana mengajar.

7. Peran seorang guru Sekolah Minggu dalam mengajar dengan menggunakan alat peraga.

Seorang guru dalam mengajar Sekolah Minggu mempunyai peran yang sangat penting di gereja dalam proses pendidikan rohani anak. Guru Sekolah Minggu merupakan perpanjangan tangan majelis Jemaat dalam

⁴¹http://perangurutheworldprovider.sekolahminggu/site/wpcontent/uploads/2013/04/1294063011_radio.jpg. Diakses 18 oktober 2013.

pembinaan anak-anak. Untuk lebih memahami peran guru mengajar dengan menggunakan alat peraga dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Mengerti secara mendalam tentang fungsi alat peraga.
- b. Mengusai penggunaan alat peraga secara tepat dalam interaksi belajar mengajar.
- c. Dapat membuat alat peraga cecara murah dan sederhana
- d. Dapat memiliki alat peraga yang diajarkan
- e. Dapat memelihara/mengelolah alat peraga dan menilai baik buruknya alat peraga tersebut.

D. Landasan Teologi Penggunaan Alat Peraga dan Motivasi

1. Penggunaan Alat Peraga

Penggunaan alat peraga dan metode Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) sebenarnya jauh sebelumnya telah diperkenalkan oleh Yesus sang Guru Agung. Dengan penggunaan multi metode dalam mengajar, anak akan termotivasi dan aktif untuk dapat mencapai hasil maksimal yang diharapkan. Tentu guru sekarang tidak akan sama dengan Sang Guru Agung, tetapi setidaknya ada hal yang dapat diraih apabila dengan tekun dan sabar melaksanakan tugas sebagai guru sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Adapun penggunaan alat peraga dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian

Baru:

a. Penggunaan Alat Peraga dalam Perjanjian Lama⁴²

Menurut Sidjabat Alkitab khususnya Perjanjian Lama mengkomunikasikan bahwa Allah mengajar manusia melalui alat peraga. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Aturan Adam dan Hawa tidak memakan buah pohon di tengah taman Eden merupakan alat peraga untuk mengajar mereka taat kepada kehendak-Nya (Kej. 2:16).
- 2) Peristiwa air bah dan perahu Nuh menjadi alat peraga untuk menyampaikan pesan tentang kekudusan, kebenaran, keadilan Allah bahwa dosa dan kejahatan mendatangkan hukuman (Kej. 7).
- 3) Tuhan memakai mimpi dan penglihatan sebagai alat peraga perantara untuk menyampaikan pesannya (Kej. 28:10-22).
- 4) Peristiwa terbelahnya laut Teberau hingga umat Israel melintasinya menjadi alat peraga untuk menyatakan kebesaran Allah (Kel. 14:15-31).
- 5) Tuhan memerintahkan Musa untuk menuliskan perintah-perintah-Nya melalui alat peraga berupa loh batu supaya

⁴²Binsel Samuel Sidjabat, *Mengajar Secara Professional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 298-299.

perintah-Nya itu dapat dibaca dan dipelajari dikemudian hari
(Kel. 34:1-35).

b. Penggunaan Alat Peraga dalam Perjanjian Baru

Penggunaan alat peraga dalam Perjanjian Baru juga ditemukan Tuhan Yesus mengajar menggunakan bermacam-macam metode sesuai dengan tujuan, keadaan peserta didik, bahan dan lingkungan. Dia sering kali menggunakan perumpamaan dalam pengajaran-Nya untuk mengungkap misteri kebenaran Injil Kerajaan Allah. Dia guru yang penuh imajinasi, kreatif, dan menggunakan kiasan maupun metafora. Pengajaran dan ucapan-Nya mengandung makna dan arti yang dalam. Dia tidak hanya memberikan penjelasan, tetapi juga bertanya, bahkan menentang orang untuk berpikir secara kritis. Kadang-kadang Ia memakai berbagai peraga, misalnya khotbah di Bukit (Mat 5:7). Dia memakai alat peraga anak kecil, gandum menguning, gunung-gunung, burung pipit, ikan, dan janda yang mempersembahkan dua dinar ke Bait Allah.⁴³

Jadi para guru (pendidik) dalam Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru telah memilih dan menggunakan alat peraga untuk mengajar agar manusia lebih mudah memahami akan kebenaran Allah.

⁴³Dien Sumiyatiningsi, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik* (Yogyakarta: ANDI, 2010), h. 48.

Dengan demikian semakin sering menggunakan alat peraga, maka semakin tinggi motivasi anak dalam belajar. Dan sebaliknya guru yang hanya mengandalkan metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga dalam mengajar, kemungkinan motivasi anak akan lebih rendah dalam belajar.

2. Motivasi

a. Motivasi dalam Perjanjian Lama

Manusia adalah makhluk yang berkepribadian yang berpusat kepada Allah oleh sebab itu manusia dapat bertanggung jawab kepada Allah. Dalam Kejadian 1:15 “Tuhan Allah mengambil manusia itu dan menempatkannya dalam taman Eden untuk mengusahakan dan memelihara taman itu”. Allah menempatkan manusia di taman Eden supaya manusia dapat memelihara taman itu serta kebutuhan manusia itu dipenuhi, namun ketika manusia jatuh kedalam dosa Allahpun berinisiatif supaya manusia bersusah payah untuk mencari rezekinya, Kej. 1:17b” dengan bersusah payahmu engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu”. Berdasarkan ayat tersebut Allah sendiri memotivasi umat-Nya untuk berusaha dan bertekun dalam bekerja untuk mendapatkan hasil.

Dari ayat di atas dijelaskan bagaimana umat Israel belajar kerana dimotivasi oleh keinginan untuk mengetahui kehendak Tuhan dan sikap yang menunjukkan rasa takut akan Tuhan. Dengan motivasi, mereka akan semakin tekun untuk belajar hukum taurat.

b. Motivasi dalam Perjanjian Baru

a. I Korintus 4:6

Saudara-saudara, kata-kata ini aku kenakan kepada diriku sendiri dan pada Apolos, karena kamu, supaya dari teladan kami kamu belajar apakah artinya ungkapan:” jangan melampaui apa yang ada tertulis,”supaya jangan ada diantara kamu yang menyombongkan diri dengan jalan mengutamakan yang satu dari pada yang lain.

b. Timotius 5:4

Tetapi jikalau seorang janda mempunyai seorang anak atau cucu, hendaknya mereka itu pertama-tama belajar berbakti kepada kaum keluarganya sendiri dan membalas budi orang tua dan nenek mereka, karena itulah yang berkenan kepada Allah.”

Kedua bagian kitab Perjanjian Baru di atas memperlihatkan motivasi lain dari belajar yakni untuk mengetahui dan menampakkan sikap hidup yang menghormati dan berbakti kepada orang lain terlebih kepada orang tua dan dikehendaki oleh Allah.

Jadi motivasi baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru nampak jelas bahwa motivasi belajar sangat penting untuk lebih mengetahui, memahami dan menunjukkan sikap hidup yang penuh rasa takut akan Tuhan yang kemudian dinampakkan dalam hubungan dengan sesama.